

Studi Kasus terhadap Penggunaan Silabus Bahasa Indonesia di Kota Palembang: Antara Harapan dan Kenyataan

Nurhayati

PENDAHULUAN

Berbagai penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan siswa termasuk siswa Sekolah Menengah Pertama dalam berbahasa Indonesia rendah. Kemampuan berbahasa yang rendah tersebut bukan hanya tergambar dalam empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, melainkan juga dapat dilihat dari nilai ujian nasional (UN).

Bila dikaitkan dengan UN, nilai pembelajaran bahasa Indonesia menjadi penyebab dominan bagi ketidakkulusan siswa SMP/MTs/SMP Terbuka se-Sumatera Selatan dalam UN tahun pelajaran 2007/2008. Dari 99.146 siswa se-Sumatera Selatan terdapat 1.397 siswa (1,41 %) yang gagal dalam UN. Dilihat dari perolehan nilai semua pembelajaran yang diuji pada UN tersebut, nilai pembelajaran bahasa Indonesia paling rendah. Bahkan dari 1.397 siswa yang tidak lulus UN, terdapat 560 siswa yang mendapat nilai pembelajaran bahasa Indonesia antara 3,00--4,24. Nilai rata-rata bahasa Indonesia hanya 6,75 jauh di bawah bahasa Inggris yang memiliki rata-rata 7,27, matematika 7,11, dan IPA 7,60 (*Sumatera Ekspres*, 2008: Hal. 17 dan 27 Kolom 2--4).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Upaya itu antara lain dilakukan melalui pembaharuan kurikulum, pengimplementasian pendekatan yang sesuai dengan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa, dan pengembangan silabus.

Silabus merupakan salah satu komponen penting walaupun komponen lain seperti komponen guru juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Silabus yang disusun dengan baik dapat menjadi kunci bagi kesuksesan pengajaran. Dengan silabus yang baik, guru bersama siswa akan

lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Silabus merupakan sumber informasi. Selain sebagai informasi penting, silabus yang berorientasi kepada siswa juga dapat menjadi alat belajar yang penting yang akan memperkuat tujuan, peran, sikap, dan strategi yang akan digunakan oleh guru untuk mendapat pengajaran yang aktif, bermanfaat, dan efektif (http://www.usc.edu/programs/cet/resources/creating_syllabi/).

Dewasa ini, pada dasarnya sekolah atau daerah memiliki kewenangan untuk merancang dan menentukan silabus sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah atau daerah. Guru diberi kebebasan dalam mengembangkan silabus sehingga kreativitas guru semakin terbuka dan terakomodasi. Sebelumnya guru hanya mengajarkan materi yang telah ditetapkan dalam silabus nasional yang dibuat pemerintah. Sekarang, guru diberi ruang dan kebebasan untuk memilih yang terbaik bagi peserta didiknya. Guru tidak lagi didikte untuk mengajarkan materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, masalahnya ialah apakah masing-masing Satuan Pendidikan telah menyusun silabus sebagai salah satu perangkat kurikulum? Apakah silabus yang digunakan telah memenuhi harapan para penggunanya yaitu guru serta sasarannya yaitu siswa? Tulisan ini menguraikan keadaan yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas. Namun tulisan ini hanya berfokus kepada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

Agar dapat memenuhi fungsinya sebagai salah satu kunci bagi kesuksesan pembelajaran, silabus harus memenuhi kriteria tertentu. Salah satu kriteria penting itu ialah terdapat kesesuaian dengan kebutuhan siswa dan guru.

Analisis kebutuhan (*needs analysis*) disebut juga *needs assessment* mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan informasi yang akan digunakan sebagai dasar bagi penyusunan silabus (Brown, 1995:35).

Pelopop utama bagi penggunaan analisis kebutuhan ialah Richterich dan Chancerel. Analisis kebutuhan merupakan proses awal dalam penentuan tujuan-tujuan perilaku tertentu yang akan dicapai. Dari tujuan-tujuan perilaku ini kemudian dijabarkan ke dalam aspek-aspek penyusunan silabus seperti fungsi, nosi, topik, leksikal, dan komponen-komponen struktural. Selanjutnya Richard dikutip Nunan (1992:43) menyatakan bahwa analisis kebutuhan memiliki tiga tujuan utama yakni (1) dapat digunakan sebagai sarana pemerolehan input yang lebih luas tentang isi, desain, dan implementasi tentang program bahasa; (2) dapat digunakan untuk mengembangkan tujuan dan isi program; (3) dapat menyediakan data bagi penelaahan dan penilaian program yang sedang berjalan.

Analisis kebutuhan siswa merupakan hal yang penting dalam penyusunan silabus (Cunningsworth, 1995:38). Hal ini juga dikemukakan oleh Munby (1981:3) “. . . *the syllabus and materials are determined in all essentials by the prior analysis of the communication needs of the learner*”

Dari beberapa pernyataan tersebut terlihat bahwa analisis kebutuhan merupakan aspek penting dalam menyusun sebuah silabus.

Richards, Platt, dan Weber menyatakan bahwa analisis kebutuhan berguna dalam rangka mencari informasi yang berkaitan dengan (1) tujuan-tujuan belajar bahasa, (2) tipe-tipe komunikasi yang akan digunakan (aspek tulis, lisan, formal atau nonformal), (3) tingkat kecakapan yang diperlukan (Brown, 1995:42) dan (4) tipe-tipe dan hakikat teks yang diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran serta (5) kekuatan dan kelemahan siswa dalam pembelajaran (Cunningsworth, 1995:40--42).

Merujuk kepada sejumlah teori yang dikemukakan di atas analisis kebutuhan dalam penyusunan silabus seyogyanya mengarah kepada aspek-aspek (1) hakikat dan tujuan pembelajaran bahasa, (2) ragam bahasa yang akan diajarkan, (3) isi atau topik-topik materi yang akan dipelajari, (4) strategi dan metode yang akan digunakan, dan (5) penilaian. Komponen-komponen itu merupakan komponen yang penting dalam penyusunan silabus bahasa.

Faktor-faktor yang tetap diperhitungkan dalam penyusunan silabus ialah tujuan yang akan dicapai, isi, organisasi, dan penilaian. Apabila tujuan pembelajaran telah diperoleh, penyusun akan mengarahkan materi/isi (*content*) pembelajaran ke arah pencapaian tujuan tersebut. Materi diseleksi dan disusun berdasarkan konsep kemudahannya yakni dari yang mudah ke yang sulit dan dari aspek kebermanfaatannya bagi siswa. Organisasi berkaitan dengan strategi atau lebih spesifik yaitu teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan. Untuk mengetahui apakah tujuan dan isi/materi telah dicapai diperlukan alat penilaian (Richards, 2005:39).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus. Tipe studi kasus yang digunakan ialah studi kasus evaluatif. Data penelitian ialah silabus yang digunakan oleh guru SMP di Kota Palembang dan data identifikasi kebutuhan siswa dan guru. Teknik pengumpulan data melalui (1) studi dokumen terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia yang sedang berjalan, (2) angket dan wawancara tentang analisis kebutuhan guru dan siswa, dan (3) wawancara tentang dokumen silabus yang sedang berjalan.

Teknik pengolahan data ialah data yang diperoleh dari wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Sementara itu, data yang diperoleh melalui angket dianalisis secara kuantitatif deskriptif dalam bentuk persentase.

Sumber data penelitian ini terdiri atas (1) para siswa SMP di Kota Palembang sejumlah 90 orang, dan (2) guru-guru SMP di Kota Palembang sejumlah 36 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut dikemukakan data hasil wawancara kepada para guru, hasil belajar, hasil observasi terhadap pembelajaran dengan menggunakan silabus yang sedang berjalan, dan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru serta pembahasannya.

1. Wawancara kepada Guru

Dari wawancara yang ditujukan kepada guru-guru pembelajaran bahasa Indonesia yang berada di kota Palembang pada tanggal 26--27 April 2008 dapat diketahui hal berikut. Para guru tidak membuat silabus untuk memulai pembelajaran bahasa Indonesia. Alasan mereka tidak menyusun silabus ialah karena tidak mengetahui cara menyusun silabus dan merasa tidak cukup waktu untuk menyusunnya.

Dari wawancara kepada para guru bahasa Indonesia tingkat SMP di kota Palembang diperoleh data bahwa sekolah-sekolah di SMP Kota Palembang (1) menggunakan silabus yang diterbitkan Depdiknas tahun 2006 (2) menggunakan silabus bahasa Indonesia yang ada dalam buku bahan ajar yang dikeluarkan oleh salah satu penerbit, sehingga buku ajar itu adalah silabus, dan (3) ada juga sebagian kecil guru yang menyatakan bahwa silabus yang dipakainya adalah buku ajar itu sendiri.

Dari wawancara juga diperoleh data bahwa umumnya guru menggunakan silabus model (contoh) yang diterbitkan Depdiknas tahun 2006. Atau dengan kata lain, silabus ini menjadi silabus acuan guru-guru di Kota Palembang. Silabus yang diterbitkan oleh Depdiknas ini di dalam penelitian disebut sebagai silabus yang sedang berjalan.

3. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan terhadap guru dan siswa meliputi aspek-aspek (1) hakikat dan tujuan pembelajaran bahasa, (2) ragam bahasa yang akan diajarkan, (3) isi atau topik-topik materi yang akan dipelajari, (4) strategi dan metode yang akan digunakan, dan (5) penilaian.

a. Analisis Kebutuhan Guru

Analisis kebutuhan dilakukan dengan instrumen angket dan wawancara (tanggal 21--26 April 2008) kepada para guru bahasa Indonesia di SMP Kota Palembang, Hasilnya sebagai berikut.

1) Pendapat Guru Terhadap Silabus yang sedang Berjalan

Berdasarkan data angket tentang pendapat para guru terhadap silabus yang sedang berjalan ditemukan bahwa sebanyak 75 % menyatakan kurang setuju dengan silabus yang sedang berjalan karena belum memenuhi harapan para guru, dan sebanyak 15 % menyatakan setuju terhadap silabus yang sedang berjalan dan sebanyak 10 % menyatakan sangat setuju terhadap silabus yang sedang berjalan. Lebih jauh dapat diketahui pendapat guru tentang silabus yang sedang berjalan melalui jawaban angket dan wawancara berikut.

2) Tujuan Pembelajaran Bahasa

Pernyataan guru tentang tujuan pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan mereka ialah sebanyak 75 % menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di samping agar siswa dapat berbahasa baik lisan maupun tulisan juga meliputi pengetahuan bahasanya.

Lebih rinci tentang kebutuhan guru terhadap tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut diperoleh dari wawancara. Dari wawancara diketahui bahwa guru mengharapkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia melalui empat keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis tanpa mengesampingkan unsur tata bahasanya. Selain itu, diharapkan agar tumbuh kesadaran pentingnya bahasa dan sastra Indonesia. Diharapkan pula pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi alat dalam mengerjakan pelajaran lainnya.

3) Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa

Jumlah persentase guru yang menyatakan kurang setuju terhadap silabus yang sedang berjalan mencapai 70 % karena silabus berfokus kepada aspek keterampilan berbahasa dan bersastra. Sebanyak 25 % setuju jika silabus yang sedang berjalan berfokus kepada aspek keterampilan berbahasa dan bersastra sedangkan sisanya 5 % menyatakan sangat setuju jika silabus yang sedang berjalan berfokus kepada aspek berbahasa dan bersastra tersebut.

Sebanyak 75 % guru menginginkan agar silabus bahasa Indonesia tidak hanya berfokus kepada aspek keterampilan berbahasa dan bersastra melainkan juga kepada aspek pengetahuan bahasa.

Hal ini didukung oleh pernyataan guru tentang model silabus yang dianggap cocok dan diinginkan guru. Sebanyak 90 % guru menginginkan model pengembangan silabus campuran yang memadukan antara aspek pengetahuan bahasa, keterampilan berbahasa dan bersastra, dan topik.

Dari wawancara kepada guru diperoleh pernyataan bahwa silabus hendaknya berorientasi kepada perpaduan antara empat keterampilan berbahasa, bersastra, dan struktur bahasa.

4) Materi Pembelajaran

Sebanyak 70 % guru menyatakan setuju jika topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari seperti cara membuat telur dadar, memberi petunjuk cara membuat makanan khas Palembang, membaca cepat dengan pemahaman yang tepat, dan menulis memori tentang masa kecil.

Dari wawancara peneliti kepada para guru bahasa Indonesia SMP kota Palembang diketahui bahwa materi pembelajaran yang dibutuhkan mencakup (1) komposisi kalimat, (2) pengembangan paragraf, (3) dan menulis karangan utuh. Selain itu, materi seyogyanya disusun dengan memperhatikan prinsip skala prioritas, gradasi (pentahapan), dan menunjukkan hasil belajar yang kritis.

5) Metodologi: Pendekatan dan Metode

Penilaian guru menunjukkan bahwa sebesar 65 % menyatakan kurang setuju terhadap pendekatan yang terdapat di dalam silabus yang sedang berjalan. Silabus yang sedang berjalan menggunakan pendekatan komunikatif dan apresiatif. Sementara itu, sebesar 90 % guru menginginkan pendekatan yang memadukan pendekatan struktural, pendekatan apresiatif, komunikatif, dan pragmatik.

Mengenai rancangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam silabus yang sedang berjalan, 50 % guru menyatakan setuju bahwa silabus berpusat kepada siswa (*student centered*) sedangkan 50 % kurang setuju berpusat kepada siswa.

Dari wawancara diketahui bahwa guru menginginkan agar proses pembelajaran pada tingkat SMP masih memerlukan peran guru terutama ketika proses awal pembelajaran. Misalnya untuk menjelaskan bagaimana proses

menulis laporan dan bagaimana pengalimatannya sehingga kalimat laporan menjadi baik dan benar.

6) Ragam Bahasa

Sebanyak 80 % guru menyatakan kurang setuju terhadap silabus yang sedang berjalan karena memfokuskan belajar bahasa pada aspek lisan dan tulisan ragam formal. Mereka sangat setuju (60 %) jika silabus bahasa Indonesia terdapat bahasa ragam nonformal.

Dari wawancara diketahui bahwa secara umum orang menganggap di sekolah cukup dipelajari bahasa Indonesia ragam formal sedangkan ragam nonformal dianggap dapat diperoleh siswa di masyarakat. Padahal dalam kenyataannya, ragam nonformal perlu dipelajari dalam kaitan dengan aktivitas siswa di masyarakat. Guru memberikan contoh misalnya ketika seseorang memandu acara ulang tahun diperlukan ragam nonformal. Oleh sebab itu, ragam nonformal dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu diberikan kepada siswa.

7) Penilaian

Aspek penilaian hasil belajar yang diinginkan guru dalam pengembangan silabus ialah penilaian berdasarkan produk hasil belajar dan proses. Secara rinci dapat dikatakan bahwa 90 % guru menginginkan penilaian yang terdapat dalam silabus berorientasi baik dari aspek produk maupun proses. Sementara itu, sejumlah 10 % guru menginginkan penilaian lebih mementingkan proses belajar.

Dari wawancara diketahui bahwa dalam pembelajaran tertentu seperti menulis tidak dapat hanya mementingkan produk hasil belajar namun harus juga memperhatikan proses karena siswa masih dalam proses belajar menulis.

b. Analisis Kebutuhan Siswa

Analisis kebutuhan dengan responden siswa dilakukan melalui instrumen angket dan wawancara (tanggal 28 April 2008). Hasilnya berikut ini.

Sebanyak 58 % siswa menyatakan bahwa tujuan mereka mempelajari bahasa Indonesia ialah agar dapat berkomunikasi secara efektif dan sebanyak 47 % mengemukakan bahwa mereka menginginkan agar tumbuh kesadaran tentang pentingnya bahasa dan sastra Indonesia. Sebanyak 38 % siswa juga

berpendangan bahwa mereka perlu mendapat bekal tentang pengetahuan bahasa.

Hal ini didukung dari wawancara tentang harapan mereka terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Harapan mereka dalam belajar bahasa Indonesia ialah agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan benar baik dalam aspek lisan maupun tulisan. Selain itu, mereka mengharapkan dapat mengembangkan bakat dan hobi seperti menulis puisi, cerpen, dan menulis artikel serta berpidato dan membawakan acara. Aspek tata bahasa sangat penting bagi mereka terutama ketika menulis karya ilmiah. Ketika menulis, mereka merasa sulit mengemukakan ide ke dalam kalimat-kalimat yang benar.

Berkaitan dengan penyusunan silabus, sepengetahuan siswa guru bahasa Indonesia membuat silabus (56 %) sedangkan 44 % siswa menyatakan bahwa guru tidak membuat silabus. Pada sisi lain, siswa menyatakan bahwa 52 % guru bahasa Indonesia tidak menunjukkan dan memberikan silabus kepada siswa sebelum pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Hasil angket menunjukkan bahwa 63 % siswa suka terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan mereka memperhatikan pembelajaran bahasa Indonesia (51 %). Sejumlah 63 % siswa berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mudah dan 37 % siswa menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sulit. Dari wawancara diketahui bahwa yang menyebabkan siswa menganggap pembelajaran bahasa Indonesia sulit ialah terutama pada aspek menulis. Sementara itu, 52 % siswa setuju bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah agar siswa memiliki keterampilan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dan pengalaman bersastra. Namun di samping keterampilan berbahasa dan bersastra tersebut, siswa juga memerlukan pengetahuan bahasa seperti tentang pengalimatan dan tanda baca. Hal ini diperlihatkan dengan tingginya persentase siswa yang menyatakan bahwa mereka memerlukan sekali tentang pengetahuan bahasa itu yakni 80 %. Hanya 3% siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak memerlukan pengetahuan bahasa.

Berkaitan dengan metode mengajar yang dipakai oleh guru bahasa Indonesia, seluruh siswa (100 %) berpendapat bahwa metode mengajar guru menekankan keaktifan siswa dalam belajar sedangkan guru membimbing. Siswa merasa hasil belajar bahasa Indonesia memuaskan (59 %) dan sejumlah 28 % berpendapat hasil belajar bahasa Indonesianya sangat memuaskan.

4. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis silabus yang sedang berjalan, observasi proses pembelajaran dengan silabus yang sedang berjalan, dan analisis kebutuhan dapat dikemukakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Data angket menunjukkan bahwa guru kurang setuju dengan silabus yang sedang berjalan.

Kesenjangan tersebut ditandai dari beberapa hal yaitu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, aspek-aspek pembelajaran bahasa, materi pembelajaran, ragam bahasa, metodologi yang meliputi pendekatan dan metode serta sumber belajar, dan penilaian.

a. Tujuan Pembelajaran

Dari data dokumen silabus yang sedang berjalan diketahui bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah siswa memiliki kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, dari analisis kebutuhan diketahui bahwa siswa dan guru menginginkan secara umum siswa dapat berkomunikasi secara efektif. Mampu berkomunikasi tersebut mencakup lisan dan tulisan. Agar dapat menggunakan bahasa baik lisan dan tulisan diperlukan adanya kemampuan di bidang kebahasaan sehingga penggunaan bahasa dilakukan dengan cermat. Selain itu, siswa menginginkan tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya bahasa dan sastra Indonesia. Penumbuhan kesadaran tentang pentingnya bahasa dan sastra dapat dimunculkan lewat pemanfaatan karya sastra yang diaplikasikan ke dalam empat aspek keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, kegiatan apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia menjangkau aspek pemahaman (mendengarkan dan membaca) dan aspek produktif (berbicara dan menulis).

Terakhir, dari analisis kebutuhan diketahui bahwa siswa menginginkan agar bahasa Indonesia menjadi sarana untuk memperoleh informasi baik berupa ilmu pengetahuan dan menjadi sarana untuk menjelaskan pikiran.

Tabel 2 Tujuan Pembelajaran antara Silabus yang sedang Berjalan dan Kebutuhan

Dokumen (Silabus yang sedang Berjalan)	Siswa (Hasil Analisis Kebutuhan)	Guru (Hasil Analisis Kebutuhan)
Agar siswa mampu: berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. .	<ul style="list-style-type: none"> - Agar dapat berkomunikasi secara efektif . - Agar tumbuh kesadaran tentang pentingnya bahasa dan sastra Indonesia. - Agar mendapat bekal tentang pengetahuan bahasa. - Agar memperoleh ilmu pengetahuan dengan menguasai bahasa Indonesia. 	Agar siswa: <ul style="list-style-type: none"> - mampu menggunakan bahasa Indonesia: mendengarkan; berbicara, membaca, dan menulis baik lisan maupun tulisan; - memiliki pengetahuan tata bahasa; - tumbuh kesadaran pentingnya bahasa dan sastra Indonesia; - mendapat informasi lewat bahasa.

b. Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan studi dokumen terhadap silabus yang sedang berjalan diketahui bahwa aspek-aspek pembelajaran bahasa yang dikaitkan dengan keterampilan berbahasa mencakup empat bidang yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, materi-materi yang disusun termasuk materi kesastraan diarahkan dalam rangka mengasah keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Dari hasil analisis kebutuhan siswa dan guru terungkap adanya keinginan agar aspek-aspek pembelajaran bahasa tetap diarahkan kepada empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis namun aspek kebahasaan seperti unsur-unsur gramatikal, struktur kalimat, dan masalah mekanis ejaan tetap dipertimbangkan dalam setiap kegiatan penggunaan bahasa. Dengan demikian, apabila siswa akan melakukan kegiatan berbahasa terutama dalam kegiatan berbahasa formal guru akan menjelaskan/menegaskan pentingnya pengalimatan yang benar. Hal itu

dilakukan guru misalnya dalam kegiatan menulis karangan deskriptif. Untuk menulis karangan deskriptif diperlukan kalimat-kalimat berita. Oleh sebab itu guru akan memberikan contoh kalimat-kalimat berita yang mendeskripsikan sesuatu dengan penggunaan kalimat yang tepat. Guru menyatakan bahwa mereka bukan berarti berfokus kepada struktur kalimat dalam pembelajarannya. Mereka menyatakan bahwa apabila siswa hanya diminta menulis saja tanpa dijelaskan bagaimana penggunaan kalimat yang baik dan benar akan menyebabkan siswa membuat tulisan yang kacau dari segi struktur kalimat dan ejaan. Alhasil tulisan siswa biasanya sulit dipahami karena kalimat-kalimatnya tidak efektif dan terjadi penumpukan ide dalam satu kalimat. Ejaan yang kacau dalam kalimat-kalimat siswa juga menjadi pekerjaan yang tidak kunjung selesai yang tetap harus dibenahi oleh guru.

Guru menginginkan adanya penambahan kolom kebahasaan sekaligus kesastraan dalam format desain silabus. Tujuannya agar mereka tahu unsur-unsur gramatikal yang mana dan struktur kalimat apa yang akan mereka jelaskan atau digunakan oleh siswa dalam kegiatan berbahasanya. Selama ini mereka merasa “terbelenggu” untuk menjelaskan penggunaan kalimat karena tidak tercantum secara eksplisit (tidak ada kolomnya) dalam silabus. Guru menghendaki dinyatakan secara eksplisit dengan menambah kolom khusus pada aspek kebahasaan/kesastraan.

Begitu juga halnya siswa, mereka menganggap perlu adanya diskusi tentang struktur kalimat dan EYD dari setiap kegiatan produktif yang mereka lakukan. Bahkan dari wawancara ada yang mengusulkan diadakan tes tersendiri tentang struktur kalimat walaupun itu dilakukan hanya sekali misalnya dalam satu semester. Hal itu berguna agar mereka belajar lebih mendalam tentang struktur kalimat dan juga mengingatkan mereka agar tidak menyepelekan aspek kebahasaan.

Tabel 3 Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa antara Silabus yang sedang Berjalan dan Kebutuhan

Dokumen (Silabus yang sedang Berjalan)	Siswa (Hasil Analisis Kebutuhan)	Guru (Hasil Analisis Kebutuhan)
--	----------------------------------	---------------------------------

Empat keterampilan berbahasa dan bersastra.	- Empat keterampilan berbahasa dan bersastra serta pengetahuan bahasa.	- Empat keterampilan berbahasa dan bersastra serta pengetahuan bahasa.
---	--	--

c. Ragam Bahasa

Dari analisis terhadap silabus yang sedang berjalan diketahui bahwa silabus lebih cenderung kepada penggunaan bahasa Indonesia ragam formal baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Di dalam silabus misalnya tidak terdapat materi yang secara tegas mengacu kepada penggunaan bahasa ragam nonformal. Silabus hanya menyarankan penggunaan bahasa yang baik dan benar atau sesuai dengan konteks.

Dari analisis kebutuhan siswa dan guru terungkap keinginan ditegaskan adanya materi yang menyebabkan siswa menggunakan bahasa ragam nonformal. Misalnya membawa acara ulang tahun teman. Acara tersebut dengan jelas termasuk kelompok acara nonresmi. Dengan demikian, siswa dituntut menggunakan bahasa lisan ragam nonformal. Begitu juga pada materi bermain peran, siswa diperbolehkan menggunakan bahasa lisan ragam nonformal. Tegasnya ialah penggunaan bahasa Indonesia tidak semata-mata pada ragam formal melainkan juga tidak tertutup kemungkinan penggunaan bahasa Indonesia ragam nonformal yang sering dilupakan karena siswa dalam kenyataan sehari-hari lebih banyak berhadapan dengan ragam nonformal tersebut. Maksud bahasa Indonesia ragam nonformal dalam pembicaraan ini ialah bahasa Indonesia yang tidak terlepas dari kosa kata kedaerahan dan kosa kata "gaul".

Tabel 4 Ragam Bahasa antara Silabus yang sedang Berjalan dan Kebutuhan

Dokumen (Silabus yang sedang Berjalan)	Siswa (Hasil Analisis Kebutuhan)	Guru (Hasil Analisis Kebutuhan)
Ragam formal lisan dan tulisan.	Ragam formal dan nonformal baik lisan maupun tulisan.	Ragam formal dan nonformal baik lisan maupun tulisan.

d. Materi Pembelajaran

Dari studi dokumen terhadap silabus yang sedang berjalan diketahui bahwa materi yang terdapat di dalam silabus sudah cukup beragam yang umumnya menghendaki siswa melakukan kegiatan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, materi disusun dengan orientasi pendekatan komunikatif dengan tujuan akhir siswa terampil berbahasa.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru merasakan materi dari silabus yang sedang berjalan tidak disusun berdasarkan skala prioritas dan gradasi yakni dari level yang terpenting yang harus dikuasai siswa sebagai dasar ke level pengembangan dan dari level yang paling mudah ke level yang lebih sulit. Misalnya pada aspek menulis tidak diberikan materi pengembangan paragraf yang merupakan materi dasar dalam penulisan formal. Menurut guru, silabus yang sedang berjalan menganggap siswa SMP sudah menguasai penulisan paragraf. Padahal anggapan tersebut tidak selamanya benar. Terbukti ketika menulis siswa SMP terutama kelas VII tidak dapat mengembangkan paragraf dengan baik. Oleh sebab itu, materi menulis hendaknya disusun berdasarkan prinsip skala prioritas dan gradasi seperti dikemukakan di atas.

Selain itu, materi-materi hendaknya disusun berdasarkan konsep keakraban siswa dengan materi itu sendiri. Jadi, materi/topik dipelajari dari materi yang dekat dengan siswa atau materi yang dekat dengan pengalaman siswa ke materi yang “kurang dekat” dengan siswa.

Tabel 5 Materi Pembelajaran antara Silabus yang sedang Berjalan dan Kebutuhan

Dokumen (Silabus yang sedang Berjalan)	Guru (Hasil Analisis Kebutuhan)
Orientasi pendekatan komunikatif yang menekankan keterampilan berbahasa.	Disusun berdasarkan prinsip skala prioritas dan gradasi serta keakraban siswa dengan topik.

e. Pendekatan

Studi dokumen terhadap silabus yang sedang berjalan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan silabus ialah pendekatan komunikatif dan apresiatif. Di dalam rambu-rambu silabus dinyatakan dengan tegas bahwa fungsi

utama bahasa ialah sarana komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi antarpeneruta untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Ditegaskan lagi oleh silabus bahwa pandangan tersebut membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa.

Pendekatan apresiatif yang dianut silabus yang sedang berjalan bermula dari pandangan bahwa karya sastra untuk dibaca, dinikmati, dan dipahami serta dimanfaatkan sehingga pembelajaran sastra ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Konsekuensi logisnya ialah pengembangan materi, teknik dan tujuan serta arah pembelajaran sastra haruslah menekankan kegiatan yang bersifat apresiatif.

Kedua pendekatan tersebut dirasakan kurang lengkap oleh guru. Guru menginginkan adanya keterlibatan pendekatan struktural akibat dari dieksplisitkannya aspek kebahasaan pada silabus. Guru merasakan tidak perlu “alergi” terhadap pendekatan struktural karena masih diperlukan dalam upaya menjadikan siswa berbahasa dengan tertib.

Pendekatan pragmatik juga diperlukan karena bahasa dipergunakan dalam situasi dan konteksnya. Dalam situasi yang menuntut siswa berbahasa lisan ragam nonformal siswa diperbolehkan menggunakan struktur bahasa yang tidak “kaku” dan menggunakan kosa kata ragam nonformal.

Tabel 6 Pendekatan antara Silabus yang sedang Berjalan dan Kebutuhan

Dokumen (Silabus yang sedang Berjalan)	Guru (Hasil Analisis Kebutuhan)
Pendekatan komunikatif dan apresiatif.	Pendekatan struktural, komunikatif, apresiatif, dan pragmatik.

f. Metode

Hasil analisis terhadap dokumen silabus yang sedang berjalan menunjukkan bahwa silabus lebih menekankan kepada keaktifan siswa daripada guru. Hampir seluruh aktivitas pembelajaran menekankan peranan siswa sebagai titik fokus kegiatan pembelajaran.

Dari hasil analisis kebutuhan dapat diketahui bahwa peranan guru tetap tidak dapat dikesampingkan. Guru masih diperlukan terutama pada awal proses pembelajaran. Guru tetap diperlukan untuk menjelaskan proses yang harus dilakukan siswa. Pada pertengahan proses dan akhir pembelajaran guru masih diperlukan untuk menjelaskan struktur bahasa yang digunakan oleh siswa.

Dari analisis kebutuhan diketahui bahwa guru menginginkan agar strategi pembelajaran diuraikan lebih rinci. Jadi tidak dijelaskan secara umum prosedur pembelajaran yang harus dilakukan guru. Guru merasa mereka kekurangan waktu untuk mengembangkan sendiri strategi pembelajaran. Apalagi rata-rata kelas diisi dengan 40 siswa sehingga mereka perlu kiat bagaimana mengatasi kelas yang besar sehingga semua siswa mendapat bagian melakukan seluruh rangkaian kegiatan berbahasa terutama dalam kegiatan berbicara yang sangat menyita waktu sehingga hampir tidak mungkin seluruh siswa mendapat bagian tampil ke depan kelas.

Tabel 7 Metode antara Silabus yang sedang Berjalan dan Kebutuhan

Dokumen (Silabus yang sedang Berjalan)	Guru (Hasil Analisis Kebutuhan)
Menekankan keaktifan siswa (<i>student centered</i>).	Berimbang antara keaktifan guru dan siswa serta prosedur pembelajaran dijabarkan lebih rinci sehingga mudah diaplikasikan di kelas.

g. Sumber Belajar

Analisis terhadap silabus yang sedang berjalan menunjukkan bahwa silabus tidak menyatakan secara detil sumber belajar yang dapat dirujuk untuk acuan materi pembelajaran. Di dalam silabus yang sedang berjalan sumber belajar disebutkan secara umum misalnya buku teks, teks bacaan, dan bacaan nonsastra.

Dari analisis kebutuhan diketahui bahwa guru menginginkan sumber belajar disebutkan secara detil misalnya di buku apa dan pada halaman berapa sumber belajar itu dapat diambil sebagai rujukan. Dengan demikian mereka memiliki kepastian sumber belajar yang dapat dijadikan acuan walaupun bukan sebagai sumber belajar satu-satunya.

Tabel 8 Sumber Belajar antara Silabus yang sedang Berjalan dan Kebutuhan

Dokumen (Silabus yang sedang Berjalan)	Guru (Hasil Analisis Kebutuhan)
Tidak secara spesifik menyatakan sumber yang berkaitan dengan materi pokok. Sumber belajar hanya menyebutkan secara umum acuan terhadap materi pokok. Misalnya sumber belajar untuk materi pokok tentang penyampalan cerita dengan alat peraga hanya disebutkan sumber belajarnya yaitu alat peraga dan buku teks.	Sedapat mungkin sumber belajar disebutkan rujukannya secara jelas dan rinci.

h. Penilaian

Dari hasil analisis terhadap silabus yang sedang berjalan diketahui bahwa silabus lebih menekankan produk daripada proses. Silabus yang sedang berjalan merupakan silabus yang berorientasi kompetensi (*syllabus based competence*). Kompetensi-kompetensi itu diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hal itu tercermin dalam standar-standar kompetensi pada aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, penilaian dalam silabus yang sedang berjalan memprioritaskan aspek produk yang tergambar dari bentuk-bentuk instrumen seperti tes unjuk kerja, uji petik kerja, dan produk.

Dari observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan silabus yang sedang berjalan dapat diketahui bahwa penilaian dalam proses pembelajaran jarang dilakukan guru. Guru lebih berfokus pada bagaimana melatih siswa sehingga siswa menguasai kompetensi-kompetensi yang diharapkan dicapai. Dengan demikian, penilaian terhadap proses sering luput dari perhatian guru.

Dari data analisis kebutuhan terungkap bahwa siswa menginginkan agar mereka terlibat dalam penilaian hasil kerja mereka sendiri. Jadi penilaian dalam

tahap proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan mereka sehingga mereka tahu titik kelemahan sekaligus kemajuan yang telah mereka capai. Misalnya dengan rubrik penilaian antarrekan atau dilakukan dengan secara berpasangan (*peer editing*).

Tabel 9 Penilaian antara Silabus yang sedang Berjalan dan Kebutuhan

Dokumen (Silabus yang sedang Berjalan)	Siswa (Hasil Analisis Kebutuhan)	Guru (Hasil Analisis Kebutuhan)
Lebih menekankan produk daripada proses.	Menginginkan keterlibatan dalam proses penilaian hasil kerja.	Berimbang antara produk dan proses.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil identifikasi kebutuhan terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP menunjukkan bahwa guru kurang setuju terhadap silabus yang sedang berjalan. Hal itu disebabkan adanya kesenjangan pada beberapa hal yaitu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, aspek-aspek pembelajaran bahasa, materi pembelajaran, ragam bahasa, metodologi yang meliputi pendekatan dan metode, sumber belajar, dan penilaian.

Berdasarkan kesimpulan tersebut sudah saatnya disusun dan dikembangkan silabus misalnya melalui MGMP dibantu unsur-unsur terkait seperti LPMP, masyarakat, dan Pemerintah Daerah. Penyusunan silabus tersebut mempertimbangkan analisis kebutuhan (*need assessment*) pihak pengguna dan *stake holders* serta teori-teori terkait yang relevan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, diajukan saran sebagai berikut.

Perancang silabus hendaknya memperhatikan faktor kebutuhan di lapangan sehingga silabus yang dirancang dapat tepat sasaran. Sudah

waktunya jika silabus disusun dengan mempertimbangkan “apa yang diinginkan pengguna” bukan hanya “apa yang dipikirkan” perancang silabus.

Silabus yang digunakan oleh para guru SMP di Kota Palembang (silabus yang sedang berjalan) hendaknya ditindaklanjuti sempurna. Penyempurnaan dilakukan dengan cara (1) menambahkan aspek kebahasaan yang menjadi kebutuhan di lapangan; (2) mengatur materi pembelajaran dengan memperhatikan prinsip yang berpusat kepada siswa, orientasi proses, integratif, kontekstualisasi, progresi spiral, dan interaksi; (3) menyusun strategi pembelajaran yang mencerminkan dan memperhatikan prinsip-prinsip *learning community*, *modelling*, dan *self-assessment*.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, James Dean. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle & Heinle Publishers, 1995.

Cunningsworth, Alan. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann Publishers Ltd., 1995.

http://www.usc.edu/programs/cet/resources/creating_syllabi/ Diakses pada tanggal 8 Juli 2008.

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya, 2007.

Munby, John. *Communicative Syllabus Design: A Sociolinguistic Model for Defining the Content of Purpose-Specific Language Programmes*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Nunan, David. *The Learner-Centred Curriculum: A Study in Second Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.

Nunan, David. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal

Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Jakarta, 2006.

Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Sumatera Ekspres, "Bahasa Indonesia Anjlok", halaman 17 dan 27 Kolom 2--4 Sabtu Tanggal 21 Juni 2008.